

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “Teja Mengelam”
(Film Dokumenter tentang Fenomena Kampung Gila di Desa Paringan, Kabupaten Ponorogo)

DOCUMENTARY FILM PRODUCTION “Teja Mengelam”
(DOCUMENTARY FILM ABOUT *Kampung Gila Phenomenon in Paringan Village, Ponorogo Regency*)

Tegar Setia Aji

Rana Akbari Fitriawan S.Sos., Msi

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Tsaji25@gmail.com

Abstrak:

Desa Paringan adalah sebuah desa kecil yang berada di Kabupaten Ponorogo. Desa kecil ini tampak biasa dari luar, namun menyimpan sebuah fenomena yang tidak biasa. Desa ini memiliki sebutan Kampung Gila. Hal ini muncul dari banyaknya penderita yang ada di sini. Fakta lainnya yaitu para penderita yang berada pada usia produktif dan juga berada pada ekonomi kelas bawah. Berbagai permasalahan di desa ini menjadi topik utama yang akan diangkat oleh penulis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merekonstruksi permasalahan tersebut ke dalam sebuah film dokumenter dengan durasi 15 menit untuk menggambarkan fenomena di Desa Paringan. Penulis menggunakan Kamera mirrorles untuk proses pengambilan gambar dengan kualitas *FULL HD*

Kata Kunci: Film Dokumenter, *Schizophrenia*, Kampung, Gila, Rekonstruksi, Desa Paringan, Kabupaten Ponorogo.

Abstract:

Paringan Village is a small village located in Ponorogo Regency. This small village looked ordinary from the outside, but kept a phenomenon that unusual. This village having appellation Kampung Gila. It arises from many sufferers who are here. Another fact namely patients with who is aged productive and also is at lower economic class. The various problems in this village become the main topic to be raised by the writer. Hence writer interested to reconstruction these problems into a documentary with duration 15 minutes to describe the phenomenon in the Paringan Village. Writer uses mirrorles cameras to production with full hd quality.

Keywords: *Documentary, Schizophrenia, Village, Crazy, Reconstruction, Paringan Village, Ponorogo Regency.*

1. Pendahuluan

Kemakmuran sebuah wilayah dapat dilihat dari 3 masalah pokok yang meliputi tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan tingkat ketimpangan di berbagai bidang (menurut Dudley Seers dalam Setyawan, 1997). Kemiskinan menjadi salah satu masalah kemakmuran sebuah daerah yang dapat menimbulkan efek samping yang beraneka ragam. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Ponorogo. Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. memiliki luas 1.371,78 km persegi dan terletak di antara 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan.¹

Garis kemiskinan di Kabupaten Ponorogo mengalami penurunan dari 2009-2013. Penurunan garis kemiskinan ini berpengaruh terhadap naiknya pendapatan perkapita daerah. Namun, faktanya kemakmuran suatu daerah tidak bisa ditentukan hanya dengan sebuah statistik angka yang dibuat oleh pemerintah. Menurunnya garis kemiskinan tersebut hanyalah sebagai tanda bahwa beberapa daerah di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan ekonomi.

Daerah yang mengalami permasalahan ekonomi, berdampak pada naiknya tingkat *stres* dan menurunnya kualitas kesehatan di daerah tersebut. Salah satu daerah yang mengalami fenomena tersebut yaitu Desa Paringan. Desa Paringan, memiliki permasalahan yang serius dari fenomena tersebut, mereka berlatar

¹ Sumber : <http://ponorogo.go.id/letak-geografis> - diakses 23 Oktober 2016 pukul 22.00

belakang menengah – ke bawah dalam segi ekonomi. Hal tersebut membuat para warga mengalami kebingungan tentang bagaimana dan apa yang harus mereka lakukan ketika anggota keluarganya menderita penyakit tersebut. Banyaknya penderita yang mengalami penyakit *Schizophrenia* juga berdampak pada produktivitas Desa Paringan. Melemahnya ekonomi adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindarkan. apabila keluarga memiliki seorang penderita *Schizophrenia*. Anggota keluarga tersebut diwajibkan untuk menanggung biaya hidup dirinya sendiri dan juga penderita.

Paguyuban Margo Widodo berawal dari sebuah permasalahan sosial yang muncul di Desa Paringan. Akibat dari permasalahan yang tidak kunjung mendapat penanganan berarti, baik dari keluarga maupun pemerintahan. Salah satu warga desa yang juga menjabat sebagai kepala dusun memiliki ide untuk menciptakan sebuah rumah terapi. Dia berharap bahwa rumah terapi yang dia ciptakan dapat membantu para penderita *Schizophrenia* dalam proses penyembuhan dan kembali memanusiaikan para penderita. Karena penderita biasanya mengalami pengasingan oleh lingkungan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis membuat film dokumenter dengan judul “Teja Mengelam” yang berarti pelangi yang meredup yaitu film dokumenter berdurasi kurang lebih 40 menit yang mengangkat tentang kehidupan desa yang dipenuhi dengan penderita *Schizophrenia*. Dalam penyajiannya film dokumenter ini mengambil sudut pandang dari korban. Hal ini bertujuan agar informasi yang disajikan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana awal permasalahan muncul dan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan.

2. Kajian Teori

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication* artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan. Sedangkan Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Definisi lain komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2003:18). Jadi dapat dipastikan, walaupun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak banyak namun tidak menggunakan media massa, berarti itu belum bisa disebut sebagai komunikasi massa.

2.2 Komunikasi Antar Pribadi

Pace (1979) bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

2.3 Film

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang bertujuan untuk mengkomunikasikan realita kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang sangat kuat untuk menceritakan sebuah kejadian di lapangan. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian, baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Effendy, 1986:239).

2.4 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan rekaman kejadian yang diambil langsung saat kejadian nyata tersebut sedang berlangsung. Dalam film dokumenter, unsur hiburan memang tidak begitu ditonjolkan. Hal yang terpenting dari unsur film dokumenter ini adalah pesan khusus yang disampaikan. Khalayak dapat menyaksikan kejadian nyata dalam sebuah film dokumenter tanpa harus terlibat di dalam proses pembuatannya.

Dalam buku *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser* yang ditulis oleh Heru Effendy (2009) menjelaskan kata-kata dokumenter digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Menurut Grierson dokumenter merupakan cara

kreatif mempresentasikan realitas (*Susan Hayward, Key Concept in Cinema studies, 1996: 72*). Sekalipun Grierson mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini.

2.5 Prinsip 5C

Dalam buku *The Five C's of Cinematography* yang ditulis oleh Mascelli (1965) ada lima elemen penting dalam sinematografi yaitu *Camera Angles, Continuity, Cutting, Close-Ups, dan Composition*. Dalam sinematografi, unsur visual menjadi sangat penting agar terciptanya keindahan dan estetika dari sebuah gambar. Seorang sinematografer hendaknya bisa memaksimalkan pemakaian alat mulai dari kamera, lensa, lighting, penggunaan filter dan sebagainya

2.6 Tata Suara

Ketika membuat sebuah film, baik fiksi atau dokumenter, efek audio sangat dibutuhkan sekali untuk memperkuat penjelasan mengenai gambar. Menurut Joseph M. Boggs (dalam Asrul Sani:1986:159) menjelaskan film merupakan sebuah media visual. Tapi dalam film modern suara memainkan peranan yang sangat penting. Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat.

2.7 Tata Cahaya

Menurut Ming Muslimin dalam jurnalnya yang berjudul *Tata Cahaya Lighting*, dalam proses pembuatan film atau program televisi, dibutuhkan tiga dasar unsur komponen cahaya yang harus ada, yaitu :

1. Key Light

Merupakan pencahayaan utama yang diarahkan kepada objek. Posisi *key light* berada pada sudut 45 derajat di atas subyek.

2. Fill Light

Penyinaran tambahan untuk mengurangi bayangan yang timbul dari *key light*. Cahaya ini di tempatkan bersebrangan dengan *keylight*. Intensitas pencahayaannya pun setengah dari cahaya *keylight*.

3. Back Light

Pencahayaan ini berada di belakang objek. Bertujuan untuk memberikan efek dimensi agar objek tidak menyatu dengan background. Pencahayaan ini biasanya berada 45 derajat di belakang subyek. Untuk kadar intensitas cahayanya, sangat bergantung kepada *keylight* dan *fill light* sendiri.

3. Pembahasan

3.1 Deskripsi Karya

Berikut penjelasan karya yang akan penulis buat :

Deskripsi Program :

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Kategori Program | : Informasi |
| b. Media | : Televisi, Media Online dan screening film |
| c. Format Program | : Dokumenter |
| d. Judul Program | : Teja Mengelam |
| e. Durasi Program | : 15 Menit |
| f. Target Audience | : Remaja – Dewasa (13 th – 60 th) |
| g. Jenis Kelamin | : Pria dan Wanita |
| h. Karakteristik Prod | : Single Record |

Sumber : Olahan Penulis

Film dokumenter ini merupakan media yang menayangkan langsung hal hal di lapangan melalui sudut pandang tertentu dalam berbagai hal. Film dokumenter juga merupakan film yang mendokumentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter menyajikan kejadian kejadian yang ada di lapangan tanpa dilakukan sedikit pengadeganan. Dalam film dokumenter “Teja Mengelam” yang penulis buat, akan menyajikan bagaimana kehidupan dari masyarakat Desa Paringan dan cara mereka mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan banyaknya Penderita *Schizophrenia*. Melalui media film dokumenter inilah penulis akan berbagi informasi ini agar penyampaianya efektif dan mudah di mengerti.

3.2 Sinopsis

Desa Paringan adalah sebuah desa kecil yang berada di daerah pegunungan Kecamatan Jenangan. Desa dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jika dilihat dari luar desa ini seperti halnya desa kecil lainnya. namun, dibalik kondisi yang biasa saja itu ternyata menyimpan sebuah permasalahan yang tak banyak orang mengetahui. *Schizophrenia* atau biasa disebut oleh orang awan “Gila” menjadi salah satu penghambat laju ekonomi untuk desa ini. Kenapa menjadi penghambat? Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah penderita. Tidak hanya satu atau dua, melainkan 64 warga. Warga yang seharusnya berada di usia produktif dan bisa menghidupi dirinya sendiri tak bias dipenuhi.

Hingga puncaknya salah satu media elektronik memberitakan tentang fenomena di desa ini dan mereka memberi label “Kampung Gila” untuk desa ini. Bagaimanakah penderita mencapai jumlah puluhan dan bagaimana mereka mengatasi permasalahan tersebut ?

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari film dokumenter “Teja Mengelam” ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu :

1. Merujuk kepada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk merekonstruksi fenomena Kampung Gila dan kehidupan penderita *Schizophrenia* di Desa Paringan. Diperoleh hasil berupa faktor yang menunjukkan terbentuknya sebutan Kampung Gila dan bagaimana fenomena ini dapat terjadi di Desa Paringan. *Schizophrenia* merupakan penyakit yang menyerang kesadaran dari penderitanya. Sama halnya dengan para penderita yang berada di Desa Paringan, mereka mayoritas terserang penyakit ini akibat dari depresi, kesenjangan ekonomi dan tekanan dalam hidup. Data observasi yang menunjukkan mayoritas penderita terserang pada usia produktif, juga merupakan faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi dan sosial di Desa ini. Fakta lainnya adalah bahwa sebutan Kampung Gila muncul akibat dari efek media massa. Menurut narasumber Kepala Dusun Krajan, sebutan ini muncul akibat dari media yang melakukan kesalahan dalam penulisan data penderita. Data penderita pada tahun 2011 berjumlah 63 jiwa, namun media menuliskan 63% dari penduduk Desa Paringan. Hal itulah yang membuat sebutan Kampung Gila tercetus yang kemudian berdampak kepada kehidupan warga desa.
2. Berdasarkan narasumber yang penulis temui, warga Desa Paringan yang menderita *Schizophrenia* berjumlah 64 jiwa pada tahun 2017 dan berada pada ekonomi kelas bawah. Mayoritas penderita berada pada usia produktif. Sehingga hal ini semakin memberatkan perekonomian mereka. Usia produktif yang labil membuat mereka mudah depresi. Mereka dengan kondisi ekonomi kelas bawah memiliki kecemburuan sosial terhadap teman sebayanya dan saat keinginan tidak terwujud, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan. Hal ini yang menyebabkan mereka mudah stres dan depresi hingga berujung kepada *Schizophrenia*.
3. Berdasarkan fakta yang penulis temui juga di lapangan, penyebab utama sebutan Kampung Gila adalah efek dari media massa. Saat media massa menerbitkan berita tentang fenomena ini, mereka membuat berita seolah Desa Paringan adalah tempat yang kebanyakan ditinggali oleh penderita *Schizophrenia*. Media menuliskan bahwa 63% dari penduduk desa menderita penyakit tersebut, sedangkan faktanya adalah 63 warga saja. Pada tahun 2011 saat berita itu diterbitkan banyak terjadi pro dan kontra. Pemerintah menganggap fenomena ini adalah sebuah aib, bahkan warga desa juga banyak yang kontra dengan munculnya julukan “Kampung Gila” tersebut.
4. Mayoritas penderita berasal dari warga kurang mampu. Hal ini membuat keluarga penderita mengalami dilema. Mereka tidak bisa membiayai pengobatan dari penderita, sementara penderita diharuskan untuk melakukan terapi dan meminum obat secara teratur. Jalan yang ditempuh oleh warga tersebut hanyalah meminjam uang kepada kerabat. Namun saat kerabat mereka tidak memiliki uang, solusi terakhir adalah menjual harta yang dimiliki. Pemerintah telah mencoba untuk memberi solusi untuk penderita dengan memberikan obat gratis untuk penderita. Ada pula kepala dusun, Heru Setyawan yang dengan sukarela merawat para penderita di rumahnya untuk dirawat, diobati, dan diberi kegiatan sebagai terapi. Apa yang bisa beliau lakukan masih sangat terbatas karena biaya yang dikeluarkan merupakan biaya pribadi. Pemerintah dinilai masih tidak serius untuk menangani permasalahan ini. Karena hanya dengan obat yang diberikan tidak cukup untuk mengembalikan penderita ke kehidupan sosial. Apa yang dibutuhkan penderita adalah sebuah aktivitas yang menunjukkan bahwa mereka bisa melakukan hal seperti halnya orang normal lainnya. Dengan aktivitas ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan mengembalikan harga diri mereka sebagai manusia.

Daftar Putaka

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya.L.K (2004). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter dari Ide Sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 1997 Film Art: An Introduction. Fifth edition. McGraw-Hill, University of Wisconsin
- Cangara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Margono S. Drs. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Mascelli, Joseph V A.S.C (1965). *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.
- Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sadock ,Benjamin james dan Sadock, Virginia Alcott. 2010. *Gangguan ansietas*. Dalam : Kaplan & Sadock buku ajar psikiatri klinis. Ed Ke- 2. EGC : Jakarta.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Rabiger, Michel. 1992, *Directing The Documentary Second Edition*. London. Reed Publishing
- <http://ponorogo.go.id/letak-geografis/>
- <https://ponorogokab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/81>
- <https://ponorogokab.bps.go.id>
- <http://www.jpnn.com/read/2011/06/05/94080/Desa-Paringan-di-Ponorogo-yang-Semakin-Banyak-Dihuni-Pengidap-Schizophrenia->



Telkom
University